

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Dalam perkembangannya sektor pariwisata selalu mengalami perubahan dan perkembangan disetiap zaman. Beragam objek wisata telah berkembang diseluruh wilayah yang berada di Indonesia baik objek wisata alam maupun buatan. Menurut Undang-Undang tentang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009, Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Saat ini objek wisata sudah menjadi kebutuhan utama bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai objek wisata yang memiliki jenis dan tujuan yang berbeda. Terdapat tiga jenis tujuan pariwisata, Pertama Bisnis Pariwisata (*Business Tourism*) yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Kedua Liburan (*Vacational Tourism*) yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan

wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau memanfaatkan waktu luang. Ketiga Pariwisata Pendidikan (*Educational Tourism*) meliputi *study tour* atau dharmawisata, yaitu orang-orang yang tinggal sementara waktu di suatu tempat untuk mempelajari bahasa. Wisata pendidikan atau bisa disebut wisata edukasi adalah kegiatan wisata yang didalamnya terdapat unsur-unsur pembelajaran seperti bahasa asing. Fenomena tersebut menimbulkan wisata edukasi memiliki daya tarik yang tinggi pada masyarakat lokal maupun luar. Keberadaan wisata edukasi ini dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk belajar tentang suatu bahasa.

Kediri merupakan wilayah yang berada di Indonesia yang memiliki cukup banyak kawasan dan objek wisata namun secara administratif terdiri dari Kota dan Kabupaten. Keduanya memiliki peranan dan saling ketergantungan dalam hal kerjasama untuk pengembangan suatu wilayah pada sektor pariwisata. Kota memiliki potensi wisata berbasis modern sedangkan Kabupaten memiliki potensi wisata berbasis alam pemandangan seperti pegunungan, sungai, situs cagar budaya dan bahkan yang lebih terkenal adalah wisata edukasi. Kecamatan Pare adalah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Kediri dan satu-satunya Kecamatan yang memiliki wisatan edukasi menarik dan menyenangkan. Kecamatan yang memiliki luas 4.721 Ha dan terdiri dari beberapa desa yaitu: Tulungrejo, Bendo, Pelem, Darungan, Sumberejo, Sambirejo, Gedangsewu, Sidorejo, dan Tretak. Kecamatan Pare cukup banyak

memiliki fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana seperti: Ruang Terbuka Hijau yang luas, Ramah Sakit Umum Daerah, Masjid Agung, Lapangan Stadion, dan Pusat Perbelanjaan.

Kecamatan Pare memiliki potensi dalam wisata pendidikan karena terdapat satu Desa yang menjadi pusat wisata edukasi. Keberadaan Kecamatan Pare yang sangat jauh dengan Kota tidak menjadi hambatan sedikitpun dalam perkembangan wisata edukasi. Hal ini disebabkan karena cukup lengkapnya fasilitas yang berada di Kecamatan Pare. Maka dari itu jangkauan masyarakat relatif mudah untuk berkunjung pada wisata edukasi tersebut yang terkenal dengan sebutan “Paris” Pare Kampung Inggris.

Kampung Inggris merupakan Desa yang terletak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare, memiliki keunikan tersendiri dari kampung-kampung yang terdapat di daerah lain. Terdapat kurang lebih 165 lembaga kursus bahasa Inggris yang berada di Desa Tulungrejo, karena banyaknya pengelola yang membuka lembaga kursus bahasa Inggris maka Desa tersebut disebutlah Kampung Inggris. Sejarah menuliskan Kampung Inggris terbentuk pada tahun 1990-an yang diprakarsai oleh Mr. Kalend Osen seorang santri asal Kutai Kartanegara dengan lembaga kursus pertama yaitu *Basic English Course*. Tiap bulannya Kampung Inggris banyak di kunjungi oleh wisatawan dari berbagai penjuru daerah, mereka berkumpul bersama untuk belajar bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Tiap lembaga kursus memiliki fasilitas dan sarana yang berbeda-beda mulai dari yang paling sederhana sampai yang terlengkap. Semua itu

dikembalikan kepada kemampuan wisatawan untuk memilih lembaga kursus mana yang dijadikan tempat kursus pembelajaran.

Kegiatan lainnya yang dapat dilakukan wisatawan adalah bersepeda mengelilingi kawasan Kampung Inggris, berolahraga di Stadion Chanda Bhirawa, mengunjungi Masjid Agung untuk wisata religi atau berkumpul dan makan bersama dengan teman-teman di Taman Kili Suci. Sejak berdirinya Kampung Inggris di Desa Tulungrejo masyarakat mengalami perubahan yang cukup meningkat baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Segala aspek penunjang wisata edukasi cukup terlengkapi dengan baik seperti tempat menginap yang bersih, penyewaan kendaraan yang memadai, pusat perbelanjaan dan fasilitas pendukung lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk menjadikan penelitian yang berjudul “ **Daya Tarik Kampung Inggris Sebagai Wisata Edukasi Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Potensi apa sajakah yang menjadi daya tarik Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

2. Bagaimanakah upaya pengembangan Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan paham dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, nilai dan kemudahan berupa keanekaragaman alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi kunjungan wisatawan. (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan). Atau segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat tertentu.

2. Wisata Edukasi

Wisata edukasi adalah upaya meningkatkan pengetahuan baru melalui kegiatan wisata (Hermawan, 2017:26)

3. Kampung Inggris

Kampung Inggris adalah suatu permukiman yang memiliki 165 lembaga kursus bahasa asing yang terletak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi apa sajakah yang menjadi daya tarik Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya pengembangan Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi dunia akademis khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pariwisata dan umumnya di bidang Geografi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai masukan yang membangun untuk meningkatkan Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

- b. Bagi Pengelola

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam hal pengelolaan Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

c. Bagi Masyarakat

Dapat lebih mengoptimalkan dalam pengelolaan Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan berfikir dalam memahami Pengembangan Kampung Inggris Sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Kepustakaan

1. Geografi dalam Mengkaji Pariwisata

Hakikatnya, geografi sebagian bidang ilmu pengetahuan, selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhan tadi. Geografi sebagai satu kesatuan studi *unified geography*, melihat satu kesatuan komponen alamiah dengan komponen insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk intergrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan.

Geografi dalam Seminar dan Lokakarya peningkatan kualitas pengajaran geografi 1988 (dalam Supardi 2015:63), Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dalam sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan.

Sejak lama, geografi telah menjadi perhatian banyak orang. Bahkan geografi dikatakan sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan (*The mother of Science*). Hal ini disebabkan oleh karena segala kajian keilmuan mulai dari observasi yang terkait dengan permukaan bumi di lokasi tertentu (Ahman Sya, 2005:3)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi di permukaan bumi baik fisik dan alami maupun interaksi hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji kondisi alam berperan dalam upaya menyukseskan usaha pariwisata. Dengan memahami karakteristik unsur-unsur geografi di suatu wilayah maka dapat mengkaji kepariwisataan, karena setiap wilayah memiliki potensi yang berbeda-beda. Disini kaca mata geografi perlu digunakan untuk melihat karakter wilayah tersebut.

2. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis, kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lain (Wardiyanto 2011:3)

Menurut Kodyat (1983:4), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Secara etimologi Yoeti tahun 1996 (dalam Suryadana 2015:30), istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki persamaan makna dengan *tour*, yang berarti berputar dari

suatu tempat ke tempat lainnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kata “pariwisata” terdiri dari dua suku kata yaitu “Pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan “Wisata “ berarti perjalanan atau bepergian.

Definisi yang dikemukakan oleh Hermawan (2017:1) mengemukakan pariwisata terbukti memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat seperti: menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi pajak dan lain sebagainya . Sedangkan menurut Murphy (dalam Andi 2011:51), kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang terdapat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri.

3. Pengertian Objek dan Daya Tarik Wisata

Pengertian objek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002:78), adalah suatu bentukan dari aktivitas dan fasilitas yang hubungannya, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin

mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Menurut Suryadana (2015 : 48), dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berbeda dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Dengan demikian faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang saling membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi objek wisata. Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan potensinya yang dimiliki. Terdapat beberapa jenis daya tarik wisata yang bisa ditampilkan di destinasi pariwisata.

Menurut Direktorat Jenderal Pemerintahan dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu;

1) Daya tarik wisata alam

Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya

2) Daya tarik wisata sosial budaya

Daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi: museum, peninggalan sejarah, seni pertunjukan dan kerajinan.

3) Daya tarik wisata minat khusus

Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru di kembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian.

4. Jenis dan Macam Pariwisata

Menurut Yoeti (1983:110), terdapat beberapa jenis dan macam pariwisata diantaranya:

- 1) Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang: pariwisata lokal (*local tourism*), pariwisata regional (*regional tourism*), kepariwisataan nasional (*national tourism*), *regional-internasional tourism*, *internasional tourism*.
- 2) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran: pariwisata aktif (*in tourism*), pariwisata pasif (*out-going tourism*)
- 3) Menurut alasan/tujuan perjalanan: *business tourism*, *vacational tourism*, *educational tourism*
- 4) Menurut saat atau waktu berkunjung : *seasonal tourism*, *occasional tourism*.
- 5) Pembagian menurut objeknya: *cultural tourism*, *recuperational tourism*, *commercial tourism*, *sport tourism*, *political tourism*, *social tourism*, *religion tourism*.

Menurut Suwanto (2004:14), ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi diantaranya:

- 1) Dari segi jumlahnya: *individual tour* (wisata perorangan), *group tour* (wisata rombongan)
- 2) Dari segi kepengaturannya: *pre-arranged tour* (wisata berencana), *package tour* (wisata paket atau paket wisata), *coach tour* (wisata dipimpin), *special arranged tour* (wisata khusus), *optinal tour* (wisata tambahan atau masukan)
- 3) Dari segi maksud dan tujuan: *holiday tour* (wisata liburan), *familiarization* (wisata pengenalan), *educational tour* (wisata edukasi), *scientific tour* (wisata pengetahuan), *pileimage tour* (wisata keagamaan), *special mission tour* (wisata kunjungan khusus), *hunting tour* (wisata berburu).

5. Fungsi dan Tujuan Objek Wisata

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata:

Fungsi kepariwisataan, adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Dengan tujuan untuk:

- a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c) Menghapus kemiskinan;
- d) Mengatasi pengangguran;
- e) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f) Memajukan kebudayaan;
- g) Mengangkat citra bangsa;
- h) Memupuk rasa cinta tanah air;

- i) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j) Mempererat persahabatan antar bangsa

6. Syarat-Syarat Pariwisata

Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Menurut Yoeti (2017:178), terdapat tiga syarat pemasaran pariwisata diantaranya.

- 1) Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai *something to see*. Artinya, di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut memiliki daya tarik khusus.
- 2) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah *something to do*. Artinya, selain yang dapat dilihat dan disaksikan harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal untuk beberapa waktu yang cukup lama.
- 3) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah *something to buy*. Artinya, di tempat tersebut harus tersedia tempat perbelanjaan *shopping*. Terutama barang-barang kerajinan masyarakat sekitar.

Menurut Maryani (1991:11), syarat-syarat tersebut adalah:

1) *What to see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *entertainment* bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2) *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

3) *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang sovenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4) *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi obyek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di obyek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

7. Ciri-ciri Produk Wisata

Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk ini merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam, walaupun bentuk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi.

Menurut Suwanto (2004:50), ciri-ciri produk wisata antara lain:

- 1) Hasil atau produk wisata tidak dapat dipindahkan.
- 2) Produksi dan konsumsi terjadi pada tempat dan saat yang sama.
- 3) Produk wisata tidak menggunakan standar ukuran fisik tetapi menggunakan standar pelayanan yang didasarkan atas suatu kriteria tertentu.
- 4) Konsumen tidak dapat mencicipi atau mencoba contoh produk itu sebelumnya, bahkan tidak dapat mengetahui atau menguji produk itu sebelumnya.

- 5) Hasil atau produk wisata itu banyak tergantung pada tenaga manusia dan hanya sedikit yang mempergunakan mesin.
- 6) Produk wisata merupakan usaha yang mengandung resiko besar.

8. Upaya Pengembangan Pariwisata

Menurut Suwanto (2004:24), upaya pengembangan pariwisata yang dilihat dari kebijaksanaan dalam pengembangan wisata alam, dari segi ekonomi pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam mengembangkan wisata edukasi perlu waktu yang cukup lama mulai dari pembuatan konsep wisata hingga memadukan unsur pembelajaran didalamnya. Untuk itu diperlukan evaluasi yang teliti terhadap kegiatan wisata edukasi tersebut. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa wisata edukasi kurang menarik karena lebih mengangap pembelajaran yang menjadi fokus utama. Maka pengelolaan wisata edukasi perlu dikembangkan agar mendapatkan minat yang lebih bagi wisatawan.

9. Sapta Pesona Pariwisata

Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah.

Menurut Firmansyah (2012:11-16), Sapta Pesona adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk

menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan.

Adapun jabaran dari masing-masing unsur Sapta Pesona tersebut adalah sebagai berikut:

1) Aman

Wisatawan akan merasa senang jika objek wisata memberikan rasa aman, bebas dari rasa takut, kecemasan dan bebas dari:

- a) Tindakan kejahatan
- b) Terserang penyakit menular
- c) Gangguan oleh masyarakat

2) Tertib

Suatu kondisi destinasi wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a) Mewujudkan budaya antri
- b) Memelihara lingkungan
- c) Disiplin waktu

3) Bersih

Bersih merupakan suatu keadaan atau kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, polusi dan limbah. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a) Tidak membuang sampah sembarangan
- b) Menjaga kebersihan lingkungan
- c) Menjaga lingkungan dari polusi udara
- d) Makanan dan minuman yang higienis

4) Sejuk

Suatu kondisi lingkungan destinasi wisata yang menyajikan keadaan sejuk dan teduh yang akan memberi perasaan nyaman dan betah. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antar lain:

- a) Melakukan penghijauan
- b) Memelihara penghijauan
- c) Menjaga fasilitas umum

5) Indah

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan menarik dan memiliki daya tarik tersendiri serta memberikan rasa kagum dan berkesan.

- a) Menjaga tatanan yang estetik, alami, dan harmoni
- b) Menjaga lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi
- c) Menjaga keindahan vegetasi

6) Ramah

Ramah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a) Bersikap harmonis
- b) Memberi informasi
- c) Menghargai satu sama lain

7) Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan dan melekat pada ingatan seseorang. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a) Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal
- b) Makanan dan minuman khas daerah yang dijadikan daya tarik
- c) Cinderamata yang unik dan khas

10. Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Menurut Cox 1985 (dalam Pitana, 2009:81), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Pengembangan dan pembangunan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya.
- 2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumberdaya menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- 3) Pengembangan antraksi wisata tambahan yang mengakar khasanah budaya lokal.
- 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.

Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengedalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

11. Wisatawan

Menurut Leiper 1990 (dalam Pitana 2009:10), menyatakan konsep definitif tentang perilaku wisatawan. Seseorang dapat disebut wisata apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal.
- 2) Perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit semalam tetapi secara permanen.

- 3) Dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan

Pandangan lainnya menyebutkan bahwa wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata atau melakukan perjalanan rekreatif Peters 1969 (dalam Wardiyanto 2011:7).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan jauh menuju suatu tempat dan tinggal untuk beberapa hari untuk menikmati suasana tempat itu.

12. Pengertian Pendidikan dan Edukasi

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain:

- 1) Penyadaran
- 2) Pencerahan
- 3) Pemberdayaan
- 4) Perubahan perilaku

(Soyomukti, Nurani 2015:21)

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara Etimologi, edukasi berasal dari kata lain yaitu *educare* yang artinya memunculkan, melahirkan, membawa. Dalam pengertian secara luas edukasi adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada karakter, pikiran atau kemampuan fisik dalam individu.

Pendidikan dan edukasi memiliki pengertian yang berbeda, pendidikan adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik (KBBI). Sedangkan pengertian edukasi adalah upaya dari subyek terhadap objek untuk mengubah cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan menuju cara yang diinginkan.

Edukasi memiliki konsep dasar dimana telah dibuat dan diakui oleh beberapa yuridiksi yaitu sebuah konsep dimana seseorang dapat belajar sesuatu.

- 1) *Instruction* : fasilitas pembelajaran terhadap sarana yang diidentifikasi.
- 2) *Teaching* : tindakan seseorang pengajar secara nyata dirancang memberikan pembelajaran.

- 3) *Learning* : pembelajaran dengan pandangan ke arah persiapan serta pendidikan dengan pengetahuan khusus, atau kemampuan yang dapat diterapkan.

13. Pengertian Wisata Edukasi

Australian Capital Tourism (dalam Gaffar 2011:15), mendefinisikan wisata edukasi sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan yang berusia 15 tahun ke atas dengan tujuan untuk pendidikan (*education*) dan lama tinggal kurang dari 12 bulan.

Definisi yang dikemukakan oleh Munir (dalam Winarto 2016:34), *edutourism* atau lebih dikenal di Indonesia sebagai karya wisata merupakan suatu kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat dengan tujuan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi.

Menurut Hermawan (2017:26), secara sederhana wisata edukasi adalah upaya meningkatkan pengetahuan baru melalui kegiatan wisata. Wisata Edukasi dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa. Wisata Edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan dan bertujuan utama memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pariwisata berhubungan erat dengan mata pelajaran

akademis, seperti geografi, ekonomi, sejarah, bahasa, psikologi, pemasaran, bisnis, dan hukum.

Sedangkan menurut Roestiyah (dalam Winarto 2016:35), karya wisata atau wisata edukasi adalah cara mengajar dengan membawa siswa kesuatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu. Beberapa manfaat dari pelaksanaan *edutourism* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihat.
- 2) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan mereka.
- 3) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.
- 4) Siswa dapat menemukan kebenaran bukti teorinya atau mencoba teorinya ke dalam praktik.
- 5) Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wisata edukasi adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan terdapat tujuan utama yaitu aktivitas edukasi atau pendidikan didalamnya.

14. Aktivitas Wisata Edukasi

Wisata studi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kegiatan wisata lain. Kegiatan wisata edukasi bervariasi, dimulai dari mengenal sekolah, adat istiadat, belajar bahasa, samapai dengan kegiatan seminar dan penelitian. Yuan 2003 (dalam Hermawan 2017: 26).

Jafari dan Ritchie 1981 (dalam Hermawan 2017:26), mengemukakan aktivitas pariwisata edukasi meliputi: konferensi, penelitian pertukaran pelajar Nasional dan Internasional, kunjungan sekolah, sekolah bahasa, dan wisata studi, yang diorganisasi baik secara formal maupun nonformal, dengan tujuan wisata alam ataupun buatan.

Sebagian besar wisata edukasi terdiri dari mahasiswa pelajar yang memanfaatkan waktu libur untuk jalan-jalan dan mendapatkan pengetahuan.

15. Jenis-jenis Wisata Edukasi

Adapun jenis-jenis pariwisata edukasi yang terdapat di Indonesia adalah:

1) Wisata Edukasi *Science* / Ilmu Pengetahuan

Wisata Edukasi *science* atau ilmu pengetahuan adalah wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan ilmu pengetahuan.

2) Wisata Edukasi *Sport* / Olahraga

Wisata Edukasi yang berbasis kepada pendidikan secara fisik atau olahraga.

3) Wisata Edukasi *Culture* / Kebudayaan

Wisata Edukasi *culture* atau disebut juga wisata edukasi kebudayaan banyak terdapat di Indonesia. Diantaranya pendidikan dalam bidang seni, adat istiadat dan lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan.

4) Wisata Edukasi *Agrobisnis*

Merupakan wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan *agro* atau pertanian dan peternakan yang juga merupakan bisnis dari suatu perusahaan maupun perseorangan.

16. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu kawasan yang dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat.

Menurut Heny (2013:131), desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Inskeep 1991 (dalam Heny 2013:131), mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan

tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat

Menurut Nuryanti 1992 (dalam Heny 2013:131), mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Salah satu hal yang menarik dalam membangun suatu kawasan pariwisata ialah berdasarkan keunikan yang terdapat pada kawasan tersebut. Kondisi inilah yang mendasari terciptanya kegiatan pariwisata di suatu desa karena kekhasan atau keunikan daerah tersebut.

Mengutip pernyataan Hadiwijoyo (dalam syafi'i 2015:52-53), tentang desa wisata sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- 2) Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.
- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- 4) Keamanan di desa tersebut terjamin.

- 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- 6) Beriklim sejuk atau dingin.
- 7) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Isu utama dalam pengembangan desa wisata adalah mengenai kontribusi positif aktivitas pariwisata di desa wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal Hariyanto (dalam Hermawan 2016:106)

17. Peran Serta Masyarakat

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya, keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal Wearing (dalam Heny 2013:132).

Partisipasi masyarakat terkait dalam desa wisata adalah mengawasi atau mengontrol pembangunan kepariwisataan yang ada dengan ikut terlibat dalam menentukan visi, misi dan tujuan pembangunan kepariwisataan, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata.

Pembangunan kepariwisataan harus mampu memberikan kesempatan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Usaha fasilitas penunjang kepariwisataan tersebut antara lain seperti hotel, restoran, warung, toko cinderamata, alat transportasi dan lain sebagainya (Sunaryo 2013:78)

Kesimpulanya masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai dari tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

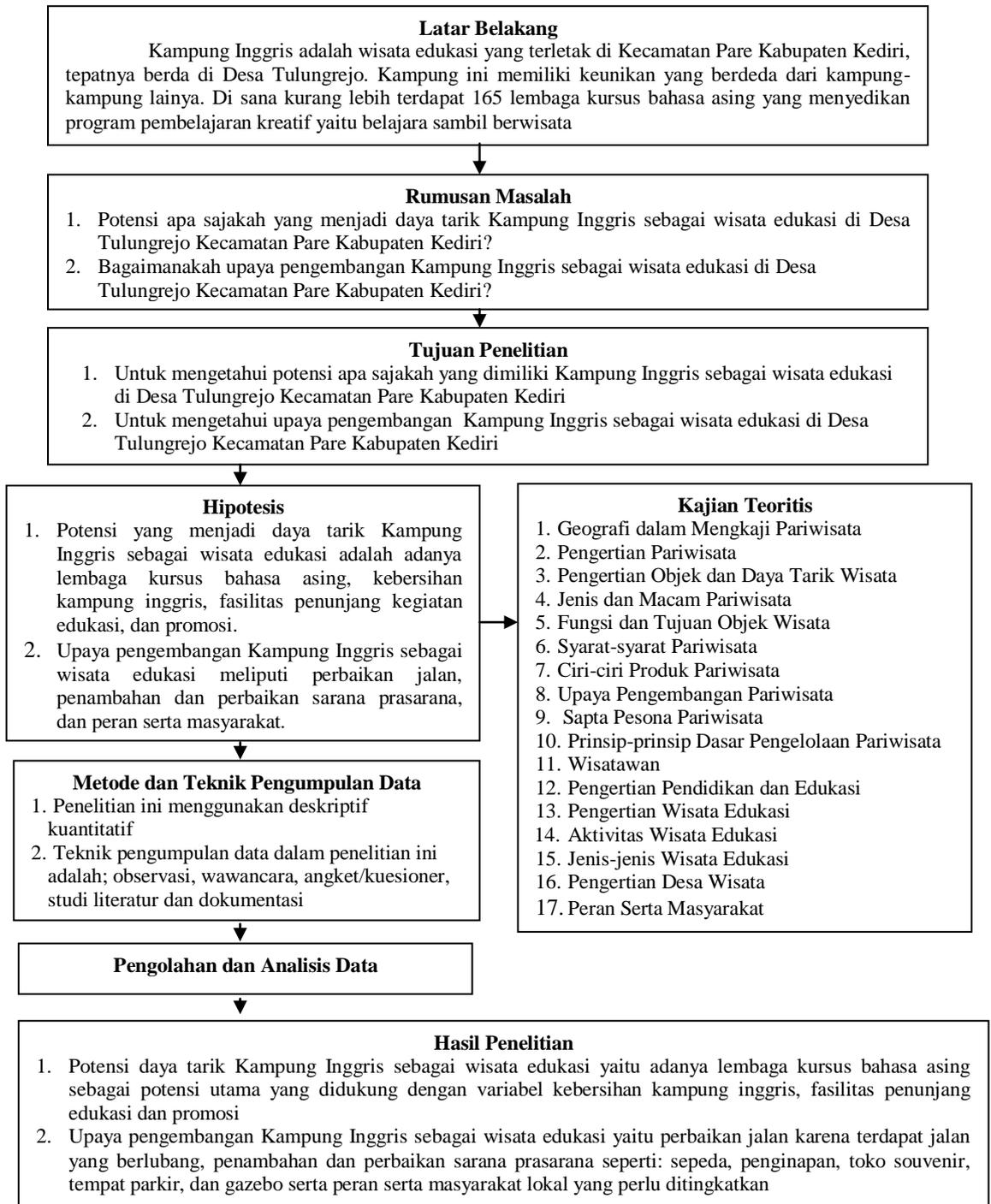
B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan penulis ambil sebagai acuan atau contoh ialah penelitian yang dilakukan Maulana Deriyansah (2018) dengan judul “Daya Tarik Kawasan Batu Mahpar Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian yang Dilakukan	
Peneliti	Maulana Deriyansah (2018)	Okki Putra Perdana (2019)
Judul	Daya Tarik Kawasan Batu Mahpar Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.	Daya Traik Kampung Inggris Sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apakah yang menjadi daya tarik objek wisata batu mahpar di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah pengembangan objek wisata batu mahpar di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pontensi apa sajakah yang menjadi daya tarik Kampung Inggris sebagai wisata edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri? 2. Bagaimanakah upaya pengembangan Kampung Inggris sebagai wisata edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?
Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor yang menjadi daya tarik objek wisata batu mahpar adalah adanya tempat berenang, air terjun dan pemandangan alam. 2. Pengembangan objek wisata batu mahpar meliputi pengembangan fasilitas, pembuatan taman, tempat ibadah, warung dan parkir. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pontensi daya tarik Kampung Inggris sebagai wisata edukasi adalah adanya lembaga kursus bahasa asing, kebersihan kampung inggris, fasilitas penunjang kegiatan edukasi, dan promosi. 2. Upaya pengembangan Kampung Inggis sebagai wisata edukasi meliputi perbaikan jalan, penambahan dan perbaikan sarana prasarana, dan peran serta masyarakat.

C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

D. Hipotesis

Menurut Nasution (2009:39), mengemukakan bahwa, Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Sehingga hipotesis walaupun sifatnya sementara, namun perluasanya tidak semena-mena melainkan harus mempunyai dasar ilmiah yang rasional, dan mencerminkan suatu landasan dengan menempuh langkah-langkah yang sistematis.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Potensi yang menjadi daya tarik Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri adalah: adanya lembaga kursus bahasa asing, kebersihan Kampung Inggris, fasilitas penunjang kegiatan edukasi, dan promosi.
2. Upaya pengembangan Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri adalah perbaikan jalan, penambahan dan perbaikan sarana prasarana, serta peran serta masyarakat.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sumaatmadja (1988:75), metodologi diartikan sebagai ilmu tentang metode, studi tentang metode, khususnya metode alamiah, yaitu cara-cara yang dipakai untuk mengejar suatu bidang. Metodologi diartikan pula sebagai studi mengenai asas-asas dasar tentang logika, penggolongan dan asumsi-asumsi dasar.

Menurut Triyono (2013:32), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang karakter suatu variabel, kelompok atau peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif mengidentifikasi potensi Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:38), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pontensi yang menjadi daya tarik Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri:

- a. Lembaga kursus bahasa asing
 - b. Kebersihan Kampung Inggris
 - c. Fasilitas penunjang kegiatan edukasi
 - d. Promosi
2. Upaya pengembangan Kampung Inggris sebagai Wisata Edukasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri:
- a. Perbaikan jalan
 - b. Penambahan dan perbaikan sarana prasarana
 - c. Peran serta masyarakat

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Triyono (2013:157), teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh dengan fokus penelitian yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengamatan/observasi lapangan yaitu pencarian data primer dengan cara peninjauan langsung pada tempat penelitian.
2. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan fokus penelitian kepada responden dengan tujuan memperoleh data-data akurat yang dibutuhkan.

3. Studi Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

4. Teknik Wawancara

Menurut Nasution (2009:113), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi, teknik ini bukan merupakan teknik pengumpulan data yang terutama, melainkan sebagai pelengkap.

5. Studi Literatur

Studi literatur adalah pengumpulan data yang penulis lakukan dengan cara mempelajari buku-buku ilmiah, surat kabar, majalah dan brosur-brosur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti guna melengkapi data-data yang terkumpul.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Wardiyanta (2010:23), instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan dan desain penelitian serta dapat melakukan pengukuran dengan tepat, penelitian perlu menentukan alat ukur yang akan dipakai dalam pengumpulan data supaya diperoleh data yang berkualitas.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah alat untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan dokumenter dimaksudkan untuk memperoleh data melalui brosur atau arsip dan foto-foto yang kaitannya dengan penelitian ini penulis menyertakan

beberapa pengamatan yaitu mengenai data fisik, data demografis, dan fasilitas umum dan ekonomi lokasi penelitian.

a. Lokasi Penelitian

- 1) Kabupaten :.....
- 2) Provinsi :.....
- 3) Letak Astronomis :
- 4) Luas Wilayah :.....

b. Batas Desa

- 1) Sebelah Barat :.....
- 2) Sebelah Timur :
- 3) Sebelah Utara :
- 4) Sebelah Selatan :

c. Fisiografis Daerah Penelitian

- 1) Elevansi :.....
- 2) Kemiringan :.....
- 3) Morfologi :.....

2. Pedoman Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak terkait yang terkait dengan penelitian misalnya, Kepala Desa.

- a. Menurut bapak/ibu apakah yang menjadi daya tarik Kampung Inggris di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?
- b. Bagaimana proses pembelajaran yang ada di Kampung Inggris?
- c. Apa saja fasilitas penunjang kegiatan edukasi yang berada di kawasan Kampung Inggris?

3. Pedoman Kuesioner

Pedoman kuesioner merupakan alat untuk mengumpulkan data dan pengamatan langsung lapangan. Pedoman kuesioner di fokuskan pada variabel penelitian. Kuesioner penelitian ini tersusun dari pertanyaan-pertanyaan tertutup yang nantinya akan diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

1. Apakah Bapak/Ibu penduduk asli Desa Tulungrejo?
 - a. Penduduk asli
 - b. Pendetang
 - c. Lainnya.....
2. Menurut Bapak/ibu bagaimana kondisi kebersihan Kampung Inggris?
 - a. Bersih terawat
 - b. Kotor tidak terawat
 - c. Rusak

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sumaatmadja (1988:112), adalah keseluruhan gejala, individu, kasus dan masalah yang kita teliti, yang ada di daerah penelitian, menjadi objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah: Kepala Desa, masyarakat sekitar Kampung Inggris, pengelola lembaga kursus, peserta (pengunjung), dan pedagang. Adapun jumlah Dusun di Desa Tulungrejo berjumlah lima Dusun yaitu: Mulyosari, Tegalsari, Puhrejo, Mangunrejo, dan Tulungrejo. Dalam penelitian ini tidak semua Dusun dijadikan sebagai sampel, hanya Dusun yang berada di Kampung Inggris, yaitu Dusun Mangunrejo dan Dusun Tulungrejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1 tentang populasi masyarakat:

Tabel 3.1
Populasi Masyarakat

No	Nama Dusun	Jumlah KK
1	Dusun Mangunrejo	907 KK
2	Dusun Tulungrejo	851 KK
Jumlah Total		1.758 KK

Sumber: Hasil Observasi Tahun, 2019

Jadi untuk jumlah populasi masyarakat adalah 1.758 KK yang diambil dari jumlah KK kedua Dusun tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.2 tentang populasi penelitian berikut ini:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Responden	Populasi
1.	Masyarakat: a. Dusun Tulungrejo b. Dusun Mangunrejo	1.758 KK
2.	Pengunjung	350 Per/minggu
3.	Pengelola: a. Lembaga Bersertifikat b. Lembaga tidak Bersertifikat	65 Lembaga 100 Lembaga
4.	Pedagang	37 Pedagang
5.	Kepala Desa	1 Kades
Jumlah		2.311

Sumber : Hasil Observasi Tahun, 2019

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang mewakili populasi yang bersangkutan. Kriteria mewakili ini diambil dari keseluruhan sifat-sifat yang ada pada populasi, yang harus dimiliki oleh sampel (Nursid Sumaatmadja 1988:112).

Sampel dalam penelitian ini adalah:

a. Sampel Masyarakat

Pengambilan sampel masyarakat menggunakan cara *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari setiap populasi, dengan memperhatikan area dimana lokasi penelitian berada. Untuk pengambilan sampel masyarakat diambil 2% dari jumlah Kepala Keluarga. Jumlah Kepala Keluarga Dusun Mangunrejo dan Dusun Tulungrejo sebanyak 1.758 KK dengan sampel masyarakat 35 responden. Pengambilan sampel ini

berkaitan dengan sampel area dimana lokasi Kampung Inggris yang berada diantara kedua dusun tersebut.

b. Sampel Kepala Desa dan Pengelola Lembaga Kursus

Purposive Sampling adalah cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya orang yang mempunyai tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, usia tertentu yang pernah atau masih aktif dalam kegiatan masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah Kepala Desa Tulungrejo dan pengelola lembaga kursus bahasa Inggris.

Untuk memperoleh jumlah sampel pengelola lembaga kursus, maka diambil 10% dari pengelola lembaga kursus bersertifikat dan 7% dari pengelola lembaga kursus yang tidak bersertifikat. Jumlah pengelola lembaga kursus bersertifikat sebanyak 65 dengan sampel 6 responden, sedangkan untuk pengelola lembaga kursus tidak bersertifikat sebanyak 100 dengan sampel 7 responden. Jadi total sampel pengelola lembaga kursus adalah 13 responden.

c. Sampel Pengunjung

Pengambilan sampel pengunjung dilakukan dengan teknik *accidental*, yaitu mengambil jumlah pengunjung berdasarkan target yang akan dijadikan responden. Jumlah pengunjung yang akan diambil sebagai sampel berdasarkan pertimbangan atau asumsi. Rata-rata jumlah kunjungan perminggu adalah sebanyak 350 orang yang diambil 5% jadi jumlah sampel pengunjung 17 responden.

d. Sampel Pedagang

Pengambilan sampel pedagang dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari setiap populasi. Untuk memperoleh jumlah sampel maka diambil 30% dari pedagang. Jumlah pedagang sebanyak 37 dengan sampel 11 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.3 tentang sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Responden	Populasi	Persen	Sampel
1.	Masyarakat: a. Dusun Tulungrejo b. Dusun Mangunrejo	1.758	2%	35
2.	Pengunjung	350	5%	17
3.	Pengelola: a. Lembaga Bersertifikat b. Lembaga tidak Bersertifikat	65 100	10% 7%	6 7
4.	Pedagang	37	30%	11
5.	Kepala Desa	1	100%	1
Jumlah		2.311		77

Sumber : Hasil Observasi Tahun, 2019

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengelohan Data

Pengelolaan data dalam suatu penelitian merupakan langkah yang penting, sehingga data yang diperoleh mempunyai arti dan dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Mengolah data dapat berarti menimbang, menyaring, mengatur, dan mengklasifikasikan.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan data merupakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengecek data

Maksudnya data yang terkumpul dikoreksi untuk mengecek jumlah eksemplar sesuai dengan kebutuhan peneliti.

b. Seleksi data

Seleksi data merupakan data yang ditempuh dalam proses pengolahan data, memberikan data yang terkumpul, pemeriksaan data dilakukan untuk mengetahui data tersebut dapat diolah atau tidak serta untuk mengetahui data memenuhi syarat atau tidak.

c. Klasifikasi data

Berdasarkan hasil seleksi data, maka selanjutnya setiap jawaban dari setiap butir pertanyaan yang sama dibandingkan satu sama lain, sehingga apabila terdapat jawaban yang sama dapat diklasifikasikan dalam kategori frekuensi dan kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi.

d. Tabulasi data

Dimaksudkan agar dapat diketahui frekuensi dari tiap-tiap alternatif jawaban di samping untuk memudahkan membaca dan membandingkan alternatif jawaban yang satu dengan yang lainnya.

2. Analisis data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dianalisis adalah data yang sudah dipertimbangkan yang mempunyai keterkaitan nyata sesuai apa yang ada dilapangan.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis sederhana dengan cara mengkomplikasikan data ke bentuk tabel serta angka dan presentasi dengan rumus:

$$\% = \frac{F_o \times 100}{n}$$

Keterangan:

% = Persentase setiap alternatif jawaban

F_o = Jumlah frekuensi jawaban

n = Jumlah sampel atau responden

Pedoman yang akan dipakai dalam mengambil alternatif jawaban:

0% = tidak ada sama sekali

1%-24% = sebagian kecil

25%-49% = kurang dari setengah

50% = setengahnya

51%-47% = lebih dari setengahnya

75%-99% = sebagian besar

100% = seluruhnya.

3. Analisis SWOT

Analisis pengolahan data dilakukan dengan cara analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu analisis untuk mengetahui dan menginventarisasi faktor-faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) (Yoeti, 2008:133)

Keempat faktor itu perlu mendapatkan perhatian yang seksama, kekuatan harus dipertahankan sebaik-baiknya. Kelemahan harus dihilangkan segera. Kesempatan atau peluang hendaknya segera dimanfaatkan. Ancaman atau tantangan harus segera diantisipasi

G. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pengumpulan data melalui pedoman observasi dan wawancara, meliputi tahap-tahap berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Observasi lapangan
 - b. Penyusunan data yang diperlukan
 - c. Studi literatur menyangkut masalah yang diteliti
 - d. Pembuatan proposal
 - e. Pembuatan instrumen penelitian
 - f. Uji coba instrumen penelitian
 - g. Tahap data hasil uji coba
 - h. Revisi uji coba instrumen penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Wawancara
 - b. Pengumpulan data
 - c. Pengolahan data
 - d. Analisis data
3. Tahap pelaporan penelitian
 - a. Menyusun laporan
 - b. Memfungsikan hasil penelitian

H. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai dari bulan Desember 2018.

b. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Tabel 3.4
Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu pelaksanaan						
		Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
1	Observasi lapangan							
2	Meyusun							
3	Menyusun Instrumen							
4	Pengamatan objek penelitian dan pengumpulan data							
5	Pengolahan data							
6	Penyusunan laporan							
7	Revisi naskah							
8	Penyerahan naskah							

